

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sectio Caesarea (SC) merupakan prosedur yang dilakukan untuk membantu persalinan ibu dalam mengeluarkan janin dengan cara membuat sayatan pada dinding perut (*laparotomi*) dan uterus ibu (*histerotomi*) (1). Persalinan dengan cara *sectio caesarea* mengalami peningkatan setiap tahunnya baik secara global maupun nasional. *World Health Organization* (WHO) dalam laporannya menyampaikan bahwa jumlah persalinan *sectio caesarea* yang dilakukan di dunia mengalami peningkatan dan saat ini menyumbang satu dari lima persalinan (21%) dan diperkirakan akan mengalami peningkatan dengan hampir sepertiga dari total persalinan (29%) dengan angka tertinggi berada di wilayah Asia-Pasifik (63%) (2). Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, 25,9% perempuan di Indonesia melahirkan melalui metode *sectio caesarea*. Proporsi tertinggi tercatat di DI. Yogyakarta (38,1%), Sumatera Barat (34,9%), dan DKI Jakarta (32,5%). Sementara itu, di Provinsi Aceh, angka persalinan dengan metode *sectio caesarea* mencapai 28,0% (3).

Saat ini, mayoritas prosedur persalinan SC di dunia dilakukan dengan blokade neuraksial, yaitu anestesi epidural, anestesi spinal atau anestesi spinal-epidural gabungan (4). Dikutip dalam suatu penelitian, bahwasanya kejadian komplikasi minor pasca anestesi spinal pada pasien *sectio caesarea* antara lain hipotensi (70.7%), *shivering* (56.1) dan kejadian mual muntah (47.6 %) (5). Berdasarkan suatu penelitian, ditemukan bahwasanya 62.7% pasien post *sectio caesarea* mengalami kejadian mual muntah. Pasien yang menjalani proses pembedahan dengan pemberian anestesi spinal sebanyak 56.26% mengalami hipotensi (6).

Mual muntah pasca operasi atau *Post Operative Nausea Vomiting* (PONV) didefinisikan sebagai mual, *retching*, atau muntah yang terjadi kurang lebih selama 24-48 jam pertama setelah dilakukannya operasi (7). Prevalensi kejadian muntah secara umum yaitu sekitar 30%, sedangkan kejadian mual sekitar 50% serta kejadian PONV dapat mencapai 80%. Jika terdapat 3-4 faktor risiko yang

berhubungan dengan PONV, dapat meningkatkan risiko terjadinya PONV hingga 61-79% (8). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa angka kejadian PONV setelah anestesi spinal pada operasi ginekologi mencapai 53,3% dan pada SC mencapai 60% (9).

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko PONV ialah faktor risiko anestesi, yaitu berhubungan dengan penggunaan opioid (10). Opioid merupakan golongan analgetik narkotik yang digunakan untuk premedikasi, induksi maupun kombinasi dalam anestesi spinal (11). Penggunaan opioid sebagai tambahan pada anestesi spinal terbukti dapat memperpendek onset dan memperpanjang durasi obat, serta dapat memengaruhi kualitas kedalaman blok yang dihasilkan (12). Selain dampak positif tersebut, penambahan opioid dalam anestesi spinal juga memiliki kekurangan, yaitu meningkatkan risiko terjadinya PONV.

Berdasarkan penelitian, faktor anestesi memiliki persentase PONV 53,3% pada pasien pasca operasi. Dari 60 pasien terdapat 31 pasien yang diberi opioid dan 29 tidak, sedangkan kejadian PONV yang terjadi pada pasien yang diberikan opioid berjumlah 26 orang (13). Penelitian lain juga menggambarkan tingginya kejadian PONV pada pasien yang diberi opioid berupa morfin sebesar 65% dari 40 pasien (14).

Namun, data terkait hal ini masih sangat kurang, baik itu di Aceh maupun di Kota Lhokseumawe. RSIA Abby dan RS PMI menjadi rumah sakit pilihan di Kota Lhokseumawe dalam hal pelaksanaan SC dilihat dari tingginya angka SC di rumah sakit tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, dibutuhkan adanya penelitian lebih lanjut berkaitan dengan kejadian tersebut di rumah sakit yang ada di Kota Lhokseumawe. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui terkait dengan perbandingan kejadian *Postoperative Nausea and Vomiting* (PONV) pada pasien *sectio caesarea* (SC) Elektif dengan anestesi spinal dengan dan tanpa opioid.

1.2 Rumusan Masalah

Postoperative Nausea and Vomiting (PONV) masih merupakan komplikasi pascaoperasi yang sering terjadi pada pasien SC, khususnya pada

kasus SC elektif dengan anestesi spinal. Penggunaan opioid sebagai tambahan pada anestesi spinal diketahui dapat meningkatkan kualitas analgesi, namun juga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya PONV. Saat ini, data lokal mengenai perbandingan kejadian PONV pada pasien SC Elektif yang menjalani anestesi spinal dengan dan tanpa tambahan opioid di rumah sakit di Kota Lhokseumawe masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengevaluasi perbandingan kejadian PONV pada kedua kelompok tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam praktik anestesi obstetri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian adalah "Bagaimana perbedaan kejadian *postoperative nausea and vomiting* (PONV) pada pasien SC Elektif yang menjalani anestesi spinal dengan tambahan dan tanpa tambahan opioid?"

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka timbul rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana karakteristik dari pasien yang menjalani persalinan SC elektif dengan anestesi spinal?
2. Berapa angka kejadian PONV pada pasien SC elektif dengan anestesi spinal yang dikombinasikan dengan opioid?
3. Berapa angka kejadian PONV pada pasien SC elektif dengan anestesi spinal yang tidak dikombinasikan dengan opioid?
4. Bagaimana perbedaan kejadian PONV pada pasien SC elektif dengan anestesi spinal yang dikombinasikan dengan dan tanpa dikombinasikan dengan opioid?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membandingkan kejadian *Postoperative Nausea and Vomiting* (PONV) pada pasien yang menjalani *sectio caesarea* elektif dengan anestesi spinal dengan dan tanpa tambahan opioid.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menilai karakteristik dari pasien yang menjalani persalinan SC elektif dengan anestesi spinal berdasarkan usia dan riwayat paritas.
2. Mengetahui angka kejadian PONV pada pasien SC elektif dengan anestesi spinal yang dikombinasikan dengan opioid.
3. Mengetahui angka kejadian PONV pada pasien SC elektif dengan anestesi spinal yang tidak dikombinasikan dengan opioid.
4. Membandingkan kejadian PONV pada pasien SC elektif dengan anestesi spinal yang dikombinasikan dengan dan tanpa dikombinasikan dengan opioid.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang anestesiologi, terkhusus anestesi obstetri, sebagai tambahan bukti ilmiah mengenai hubungan penggunaan opioid pada anestesi spinal dengan kejadian PONV pada pasien SC elektif. Hasil ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang masih terbatas, terutama pada kasus obstetri skala lokal maupun nasional, serta dapat dijadikan acuan data dasar bagi penelitian selanjutnya yang terkait.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai angka kejadian PONV pada pasien SC elektif yang menjalani anestesi spinal dengan dan tanpa tambahan opioid di RSIA Abby dan RS PMI Lhokseumawe. Informasi ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi praktik anestesi obstetri yang telah berjalan, serta sebagai dasar pengambilan keputusan dalam upaya perbaikan manajemen PONV dan peningkatan mutu pelayanan anestesi.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi dokter terkait, serta perawat mengenai profil kejadian PONV pada pasien SC elektif dengan anestesi spinal. Informasi tersebut dapat meningkatkan

kewaspadaan terhadap faktor risiko yang memengaruhi PONV pada pasien serta juga dapat membantu dalam penyesuaian dan peningkatan strategi pencegahan dan penatalaksanaan PONV.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan data pembandingan bagi penelitian selanjutnya di bidang anestesi obstetri, khususnya terkait penggunaan opioid dan komplikasi pascaoperasi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan desain penelitian lanjutan dengan variabel atau metode yang lebih luas dan mendalam.